

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor di bidang keuangan yang memiliki peran penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia. Menurut UU RI No 10 tahun (1998) mengenai dunia bank, bahwa perbankan merupakan suatu badan usaha yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan dana yang di peroleh dari pihak masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam berbagai bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat umum. Menurut Khairul, dkk (2016) menyatakan bahwa penyaluran kredit adalah komponen yang mendapat posisi paling besar. Hal tersebut terjadi dikarenakan, dalam penyaluran kredit bank mendapatkan sumber pendapatan yang cukup besar diantaranya yaitu bunga, biaya administrasi, dan denda lain-lainnya. Keuntungan yang didapat oleh perbankan akan menjadi pendapatan operasional, sehingga kegiatan usaha yang setidaknya menimbulkan keuntungan, akan ditingkatkan terus oleh bank.

Menghimpun dana dari masyarakat yang berupa tabungan, giro, dan deposito serta simpanan lainnya yang diperoleh dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus Unit*) dan disalurkan pada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) melewati penjualan jasa keuangan sehingga dapat meningkatkan

taraf hidup masyarakat merupakan kegiatan usaha bank (Taswan, 2010:6). Dengan demikian, pertumbuhan dalam sektor kredit mempengaruhi terwujudnya pembangunan suatu negara.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun (1998) menyatakan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian atau persetujuan pinjam meminjam antara pihak debitur dengan kreditur yang mewajibkan pihak debitur melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pertumbuhan kredit yang baik bisa membantu masyarakat umum dalam meningkatkan taraf hidupnya secara langsung.

Sumber permodalan bank bisa diperoleh dari sumber modal sendiri atau modal pinjaman dari masyarakat luas atau lembaga keuangan lainnya (Khairul, dkk 2016). Sumber dana yang dapat dihimpun dari pihak masyarakat akan dikelola oleh pihak perbankan, salah satunya adalah menyalurkan dana tersebut kembali dalam bentuk pemberian kredit pada sektor bisnis atau pada pihak lain yang sedang membutuhkan dana tersebut. Besarnya dana yang dapat dihimpun dari pihak masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank secara langsung. Sehingga, semakin besarnya dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dan semakin besarnya dana dari masyarakat yang ada di bank maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat menyimpan dananya di bank tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit dana yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin rendah pula kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank tersebut. Pencarian dana akan relatif mudah, jika

diperoleh dari pihak masyarakat dibandingkan memperoleh dari pihak lain, disebabkan dana dari pihak masyarakat tidak terbatas dalam jumlahnya (Taswan, 2010:176).

Suatu bentuk dari kegiatan yang dapat dilakukan oleh pihak bank karena tugas bank adalah sebagai penghimpun dana atau penyimpan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus unit*) dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut pada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) merupakan penyaluran kredit pada bank. Perubahan tingkat penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh adanya tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Pihak-pihak bank harus mempunyai indikator dalam proses penyaluran kredit sehingga dapat meminimalkan resiko kredit dengan melakukan analisis beberapa pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *BI Rate* yang sudah diteliti oleh Greydi (2013). Sedangkan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit melalui penelitian Silvia (2016).

Menurut Ismail (2010:43) Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana yang diperoleh dari tabungan, giro dan deposito yang dapat dihimpun oleh pihak bank dari pihak masyarakat yang terdiri dari masyarakat individu, ataupun badan usaha. Aspek dari Dana Pihak Ketiga (DPK) telah menjadi faktor yang utama di dalam proses penyaluran kredit. Hal tersebut disebabkan Dana Pihak ketiga (DPK) dapat dihimpun oleh pihak bank kemudian digunakan dalam membiayai kegiatan bank sehari-hari dan kegiatan bank dalam menyalurkan kredit. Faktor penting dalam penyaluran kredit bagi bank adalah permodalan, hal tersebut

dikarenakan modal yang dimiliki oleh pihak bank akan memungkinkan bank dalam penentuan kecil dan besarnya kredit yang disalurkan.

Penawaran kredit yang dilakukan oleh pihak bank bukan hanya akan dipengaruhi oleh sumber dana yang berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) melainkan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang lain di dalam dunia perbankan. Kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada pihak masyarakat juga tidak terlepas dari risiko ketidak lancaran dalam pembayaran yang dapat mempengaruhi kinerja bank, biasanya disebut dengan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet memiliki peranan penting dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank disebabkan adanya kebijakan yang telah dibuat oleh pihak Bank Indonesia dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, bahwasanya rasio kredit yang bermasalah merupakan sebesar 5% dari total masalah yang timbul terhadap penyaluran kredit. Kredit yang bermasalah pada pihak bank mampu dikatakan bank tidak sehat dalam penyaluran kredit kepada pihak masyarakat. Kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut, mengoptimalkan dan mengupayakan penyaluran kredit, sekarang Bank Indonesia memberikan disinsentif bagi pihak bank yang malas untuk memberikan kredit. Fenomena ini juga dimuat dalam website sindonews.com bahwa Direktur Departemen Kebijakan Makro Prudential Bank Indonesia (BI) Yati Kurniati dan anggotanya akan memberikan disinsentif kepada pihak bank yang malas dalam penyaluran kredit, sebab menurut survei membuktikan bahwa pada saat ini bank lebih cenderung menyalurkan kredit hanya kepada nasabah yang

sudah mendapatkan kredit dan sudah mengajukan kredit. Perlambatan data kredit ini ditandai dengan adanya data pertumbuhan kredit bank sampai akhir kuartal pertama tahun 2016 yang hanya sebesar 8,71% dan diperburuk dengan adanya peningkatan ratio kredit yang bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang naik menjadi 2,83%. Beberapa hal inilah yang akan nantinya dikaji disinsentifnya sebab perbankan lebih sering mengandalkan pendapatan nonbunga.

Menurut Ismail (2016:5) menyatakan bahwa menyalurkan kredit adalah kegiatan yang paling tinggi bagi bank, sebab akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Suatu bank agar membiayai semua aktivitas operasionalnya dengan maksimal, permodalan yang besar merupakan salah satu komponen yang menunjang. Hal tersebut dipicu dengan adanya pertimbangan bank untuk memberikan penyaluran kredit yang dapat dilihat dari sisi permodalan. Dengan demikian, pihak bank harus bisa mempertimbangkan mengenai penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio tersebut adalah rasio permodalan yang bisa memperlihatkan kemampuan bank untuk menyediakan dana guna keperluan pengembangan usaha (Martin, dkk, 2014). Permodalan yang biasanya dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja perbankan yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh pihak bank sebagai cara dalam meningkatkan aktiva yang mengandung atau yang bisa menghasilkan risiko, contohnya penyaluran kredit.

Faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit yakni *BI Rate*. Menurut BI, *BI Rate* yaitu suku bunga yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter

yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Konsep mengenai *BI Rate* sesungguhnya merupakan sebagai kebijakan tingkat suku bunga sebagai instrument operasinya. Apabila *BI Rate* turun, maka biasanya diikuti dengan penurunan pada tingkat suku bunga, sebaliknya apabila *BI Rate* naik maka tingkat suku bunga mengalami peningkatan. Terkait hal tersebut terdapat fenomena yang dimuat dalam website detik.com yang menyatakan bahwa Bank Indonesia (BI) akhirnya kembali menurunkan tingkat suku bunga acuan *BI 7 days repo rate* sebesar 25 basis point (bps) menjadi 4,25% dari sebelumnya 4,5% pada September 2017. Asisten Gubernur Bank Indonesia menjelaskan penurunan suku bunga kredit untuk Januari 2016 hingga Agustus 2017 turun sekitar 115 bps. Kebijakan suku bunga yang sudah turun hingga 175 bps, masih memberikan ruang untuk melonggarkan suku bunga perbankan. Kajian BI menuturkan bahwa penurunan suku bunga membutuhkan waktu hingga 3 hingga 4 kuartal. Sehingga, penurunan suku bunga kebijakan ini diharapkan dapat mendukung perbaikan intermediasi perbankan dan pemulihan ekonomi domestik yang sedang berlangsung. Jika dilihat dari data BI suku bunga acuan telah turun 7 kali dari rentang Januari 2016 hingga September 2017. Berdasarkan suku dasar kredit (SBDK) perbankan rata-rata masih dikisaran dobel digit. Dari data uang yang beredar BI per Juli 2017 bunga kredit perbankan tercatat 11,73 lebih rendah dibanding periode bulan sebelumnya yakni 11,77%.

Penawaran kredit yang dilakukan oleh pihak bank tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas, melainkan juga dapat dilihat dengan suku bunga yang ditawarkan oleh pihak bank kepada nasabah dalam penyaluran kredit. Hal tersebut

dapat dilihat dengan persentase suku bunga yang ditawarkan oleh masing masing bank. Untuk menarik pihak debitur, strategi yang diterapkan oleh bank yaitu suku bunga. Tingkat suku bunga memiliki peranan penting didalam bank terutama bank konvensional. Tingkat suku bunga dimaksudkan yaitu Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), disebabkan terjadi perbedaan suku bunga yang ditetapkan oleh pihak perbankan berdasarkan jumlah kredit yang disalurkan kepada debitur.

Fenomena ini dimuat dalam sindonews.com bahwa penyaluran pertumbuhan kredit perbankan pada bulan Juni 2017 sebesar Rp. 4.518,1 triliun atau tumbuh 7,6% lebih rendah dibanding bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,6%. Berdasarkan jenis penggunaan, perlambatan pertumbuhan kredit perbankan terjadi pada kredit modal kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI), dimana (KMK) dan kredit Investasi (KI), dimana KMK tercatat sebesar Rp. 2.097 triliun atau tumbuh 6,9% lebih rendah dibanding bulan sebelumnya yang tumbuh 8,5%. Deputi Direktur Plt Kepala Group Departemen Komunikasi Bank Indonesia (BI) menjelaskan kredit mengalami perlambatan pertumbuhan dari 7,9% pada mei 2017 menjadi 6,1% dikarenakan kredit yang disalurkan kepada sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan yang masing masing tumbuh melambat dari 6,7% dan 18,5% menjadi sebesar 4,3% dan 17,1%. Sementara hal itu pula suku bunga kredit menurun sejalan dengan penurunan suku bunga simpanan berjangka. Pada juni 2017, rata-rata suku bunga kredit tercatat 11,77 %, turun dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 11,83%.

Banyak penelitian yang membahas tentang penyaluran kredit perbankan, namun ternyata masih ditemukan *research gap* atau perbedaan dari penelitian terdahulu. Dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Greydi (2013) dan Niteriasihani, dkk (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairul, dkk (2016) dan Erwin (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Greydi (2013) dan Andrew, dkk (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Niteriasihani, dkk (2016) dan Stefano R dan Mustafa K (2017) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Dan pada penelitian Silvia (2016) menyatakan bahwa SBDK berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan pada penelitian Khairul, dkk (2016) menyatakan bahwa SBDK tidak berpengaruh signifikan. Serta pada penelitian Greydi (2013) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan Stefano R dan Mustafa K (2017) menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

Berdasarkan adanya *research gap* atau perbedaan pada hasil penelitian terdahulu maka dapat memunculkan alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini disebabkan masih terdapat beberapa perbedaan atau ketidak konsistenan yang terjadi diantara peneliti terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menguji kebenarannya. Alasan dalam memilih bank

konvensional dikarenakan permintaan dan penawaran penyaluran kredit di bank konvensional tinggi, sehingga jika dikaitkan dengan dikaitkan dengan berita dalam metrojambi.com pada 28 Agustus 2017 mengemukakan bahwa penyaluran kredit perbankan di provinsi Jambi hingga juni 2017 mencapai Rp 32 triliun. Penyaluran kredit ke sektor rumah tangga untuk kepemilikan peralatan rumah tangga yang masuk ke sektor konsumtif paling besar, yakni Rp. 9,6 triliun. Kepala Kantor OJK Provinsi Jambi menjelaskan bahwa kinerja perbankan sangat positif, bahkan total aset perbankan baik bank konvensional sudah mencapai Rp 40,8 triliun. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu aset perbankan tumbuh 5,03%. Penyaluran kredit perbankan dengan mencapai Rp. 32,09 triliun dan penyaluran kredit jika dibandingkan dengan juni 2015 tahun lalu tumbuh 3,7%. Data OJK menunjukkan pertumbuhan aset sebesar 5,07%, kredit sebesar 2,9% dan DPK sebesar 11,5 %. Sampai akhir tahun nanti diharapkan kinerja perbankan tumbuh 9%. Dari total kredit sebesar 32 triliun, sumbangsih kredit dari bank umum sebesar Rp. 31,4 triliun dan BPR sebanyak Rp. 32 miliar. Dan jumlah kredit bank umum sebesar Rp. 31,4 triliun tersebut, sebesar Rp. 9,6 triliun dana kredit dialirkan ke sektor rumah tangga untuk pemilikan peralatan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), dan *BI Rate* Terhadap Penyaluran Kredit di Bank Konvensional yang Terdaftar di IDX Periode 2012-2016”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah ada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit?
4. Apakah ada pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap penyaluran kredit?
5. Apakah ada pengaruh *BI Rate* terhadap penyaluran kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap penyaluran kredit.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *BI Rate* terhadap penyaluran kredit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan diatas, maka terdapat manfaat penelitian ini yang dapat diambil, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam melatih kemampuan penulis yakni hal melakukan penelitian dan bisa menganalisis masalah-masalah sesuai dengan ilmu yang sudah diperoleh selama masa perkuliahan terutama di bidang perbankan dan diharapkan bisa menambah pengetahuan serta informasi yang terkandung dalam dunia perbankan di Indonesia

b. Bagi STIE Perbanas

Dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti selanjutnya yang berminat dalam bidang perbankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui situasi perbankan di Indonesia, terutama dalam bidang kredit dan membantu pihak manajemen perbankan dalam melaksanakan penyaluran kredit.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Di dalam penulisan sistematika proposal ini, merujuk pada penulisan proposal STIE Perbanas Surabaya. Sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis yang terdiri latar belakang masalah,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran